

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini adalah tentang pemikiran, peran dan dakwah K.H.R. Asnawi Kudus. Beliau merupakan satu sosok ulama kharismatik di awal abad 20 yang dimiliki Kudus. Kiprah dakwah dan keulamaannya beliau tersohor tidak hanya di lingkup kabupaten tetapi juga di lingkup nasional. Jejaring luar negeri juga menjadi daya tarik ketokohan beliau semasa hidup. Menelusuri biografi KHR Asnawi khususnya menitikberatkan pada peran politik beliau menjadi titik poin dalam menelusuri serpihan sejarah ulama negeri ini di masa lampau.

Membicarakan politik di masa awal kemerdekaan Indonesia, adalah membicarakan tokoh-tokoh pahlawan kemerdekaan di negeri ini. Idealnya, membicarakan Indonesia tak hanya terbatas pada tokoh-tokoh yang kemudian diakui pahlawan nasional. Membicarakan tokoh-tokoh lokal yang terbukti memberikan spirit dan dedikasi yang tinggi terhadap negeri ini juga merupakan bagian penting perbincangan sejarah dan politik Indonesia.¹

Dalam konteks lokal Kudus di awal abad 20 salah satu yang menonjol di kabupaten Kudus adalah K.H.R. Asnawi. Ketokohan, gaya dakwah, dan kiprah politik yang diambil membuatnya layak disejajarkan dalam tokoh nasional yang berkiprah di awal kemerdekaan negeri ini. Peninggalan lembaga pendidikan dan ajaran yang hingga hari ini terus eksis, menjadikan nama K.H.R. Asnawi sebagai tokoh teladan yang patut ditelisik lebih lanjut. Apalagi, dalam karakter berpolitik beliau yang selama ini jarang terungkap di publik.

K.H.R. Asnawi adalah ulama yang disegani di kota Kudus. Ia lahir dan besar di kota Kretek. Lahir di Damaran Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus pada tahun 1861 H./1864 M. Meninggal dunia pada tahun 1959 dan dimakamkan di komplek Makam Menara Kudus. Beliau

¹ Supardi '*Pendidikan Sejarah Lokal dalam konteks multicultural*'. Cakrawala Pendidikan, No. 1 Th. XXV, hlm. 117-137. Yogyakarta: LPPMP UNY, 2006.

memiliki julukan Raden karena memiliki garis keturunan keluarga aristokrat. K.H.R Asnawi merupakan keturunan ke-14 Sunan Kudus dari garis keturunan KH. Mutamakin, Margoyoso Pati.²

Kyai Asnawi dilahirkan dengan nama Ahmad Syamsi, namun setelah kepulangannya dari haji yang pertama seperti umumnya yang berlaku saat itu, ia merubah namanya menjadi Ilyas dan kemudian berubah lagi menjadi Asnawi setelah kepulangannya dari menunaikan haji yang kedua. Sebelum menetap dan mengajar di Kudus, beliau menunaikan ibadah haji pada usia 39 tahun kemudian menetap dan belajar di Mekkah selama 22 tahun (sejak 1894-1916). Ia belajar pada beberapa guru seperti K.H. Saleh Darat dari Semarang, K.H. Mahfudz At-Tirmisi, dan Sayyid Umar Shata'. Ia dikenal sebagai pelajar yang kritis, sehingga ia diangkat menjadi guru di Mekkah. Di antara beberapa ulama penting Indonesia hasil didikannya adalah K.H. Bisri Syamsuri dari Jombang, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dari Jombang, K.H. Saleh dari Tayu, K.H. Mufid dari Kudus, K.H. A. Mukhit dari Sidoarjo, dan K.H. Dahlan dari Pekalongan.³

Sekembalinya dari tanah suci, K.H.R. Asnawi berjuang bersama masyarakat Indonesia melalui berdakwah dan menjaga agar agama Islam dan juga Indonesia tetap utuh tidak dikuasai oleh penjajah, beliau melakukan perlawanan terhadap penjajah melalui jalur supranatural, dalam suatu pertempuran melawan Belanda santri dibekali doa-doa dan azimat, memberikan air putih yang telah dibacakan doa, dan juga diajarkan untuk membaca surat Al-fil dan sholawat Nariyah. Terhadap penjajah, Belanda dan Jepang, beliau bersifat anti dan tidak kooperatif. Dalam menekuni dakwah kyai Asnawi seringkali menyatakan dengan keras makna cinta bangsa dan doktrin aswaja. Saking kerasnya beliau, K.H.R. Asnawi seringkali dituduh sebagai dalang oposisi pemerintah Belanda maupun Jepang. Beliau juga beberapa kali dipenjara serta berkali-kali diintimidasi dan diancam untuk dibunuh. Setelah

² Abdrrahman Wahid, *Intelektual Pesantren "Perhelatan Agama dan Tradisi"*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 178.

³ Minan Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi Kudus* (Kudus: Menara Kudus, 1983), 2-3.

kemerdekaan dikumandangkan dan diproklamasikan oleh republik ini pada tanggal 17 Agustus 1945 beliau mengumpulkan para santri di pondok Bendan. Bersyukur dan dengan hati yang riang gembira menyambut kemerdekaan Indonesia dengan mujahadah dan selamat. ⁴

K.H.R. Asnawi memiliki keunggulan karena daya jangkauannya tidak saja di komunitas pesantren, namun juga menjangkau masyarakat luas di lapis paling bawah. Hal ini karena pilihan dakwahnya yang langsung ke masyarakat bawah. Kyai Asnawi memilih menjadi da'i, mengambil tanggungjawab untuk mendidik umat yang lebih besar dengan menggarap santri perkotaan. Santri beliau merupakan masyarakat umum yang terbentuk melalui kelompok-kelompok pengajian. K.H.R. Asnawi mirip seperti yang digambarkan Dirjo Sanjoto sebagai "Kyai Langgar". Tidak hanya berdakwah keluar, dari dalam, K.H.R. Asnawi mendirikan beberapa lembaga pendidikan. Beliau mendirikan Pesantren Raudhat Al-Thalibin, Bendan-Kudus pada tahun 1927 dan Madrasah Qudsiyah pada tahun 1919. Kedua lembaga ini masih terus eksis hingga sekarang ini. ⁵

Dari sisi tradisi yang ditinggalkan beliau, K.H.R. Asnawi mengawali rutinan Pengajian Pitulasan di Masjid Menara Kudus yang diadakan setiap tanggal 17 bulan Hijriyah dan Pengajian Sanganan setiap tanggal 9 bulan Hijriyah di Masjid Kauman Kudus. Kedua tradisi ini masih terus dilanjutkan hingga generasi sekarang. Saat Ramadhan di Masjid al-Aqsha Menara Kudus K.H.R. Asnawi menggelar pengajian Hadist Bukhari, demikian pula di komunitas masyarakat Islam tradisi ia juga mengajar Bidayah al Hidayah dan fiqih. Ngaji posonan ini sampai sekarang juga terus dilaksanakan hingga generasi sekarang.

K.H.R Asnawi juga sering diundang dalam pengajian-pengajian kampung di Kudus, hingga membuat aktivitas dakwahnya makin melebar. Melalui pendekatan dakwah yang

⁴ M Rizka Chamami dkk, *K.H.R. Asnawi Kudus Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama'*, (Kudus: LSM Aqila Quds, 2021), 62-66.

⁵ Safrizal Rambe, *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi*, (Jakarta: Madani Institute, 2020), 75.

demikian hasilnya mulai kelihatan dengan ditandai semakin islamis praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki Kyai Asnawi juga terlihat saat ia berdebat dengan beberapa ulama di sekitar persoalan-persoalan keagamaan melalui surat menyurat dengan ulama lain. Ia sempat berdebat dengan Syaikh Ahmad Khatib melalui tulisan dan surat-menyurat. Sayyid Husein Bek seorang mufti kenamaan dari Mesir yang terkesan dengan pendapat keagamaannya ini sampai berkunjung ke Mekkah untuk menjumpai Kyai Asnawi. Kyai Asnawi juga berdebat dengan seorang alim dari Mesir yang tinggal di Mekkah tentang jubah khusus yang dicampur dengan bahan sutera. Ia bersikukuh bahwa seorang laik-laki muslim haram memakai jubah tersebut, sedangkan orang Mesir membolehkan sepanjang jubah sutera bukanlah tujuan utamanya dan sepanjang kandungan sutera di dalamnya juga tidak signifikan. Setelah berdebat delapan tahun lamanya diputuskan untuk mengutus seseorang untuk meneliti ke pabrik pembuat jubah tersebut, Asnawi memenangkan perdebatan ketika didapati bahwa kandungan sutera tersebut memang cukup signifikan.⁶

K.H.R. Asnawi meninggalkan warisan bukan saja berupa lembaga pendidikan, tetapi juga karya-karya tulisan atau syi'ir. Beliau mengarang kitab-kitab yang sekarang masih dikaji dan di pelajari. Salah satu kitab yang masih di pelajari adalah Fashalatan. Kitab ini menjelaskan tentang sholat wajib maupun sunnah dan arti bacaan sholat. Kitab ini juga menerangkan tentang tata cara wirid dan doa setelah sholat dan juga amalan-amalan lainnya.⁷ Diceritakan, Kyai Asnawi menggunakan waktunya saat dipenjara Penjajah untuk menerjemahkan kitab al-Jurmiyah karya Imam ash-Shanhaji. Ia kemudian juga menulis beberapa syi'ir, diantaranya Shalawat Asnawiyyah, Syi'ir Nasehat, Du`aul `Arusa`in, dan

⁶ Safrizal Rambe, *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi*, (Jakarta: Madani Institut, 2020), 76.

⁷ Mohamad Faton, "Fiqih Sufistik KHR. Asnawi dalam Kitab Fasholatan," *Esoterik jurnal Akhlak dan tasawuf*, 4, no 2 (2018):260, diakses pada 28 Oktober 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/4047>

syair-syair lain yang sampai hari ini masih sering didengarkan di berbagai kalangan.⁸

Kyai Asnawi juga merupakan faqih, ahli dalam masalah syariat agama. Karakter beliau sangat tegas sehingga tidak banyak orang yang berani membantah, khususnya dalam hukum-hukum Islam. Ketegasan beliau ditempuh guna menghindari *qaul dhoif* (pendapat lemah) yang hanya menjadi batasan *fadhoilu al 'amal*. Kyai Asnawi juga aktif dalam forum munadhoroh yang diselenggarakan oleh kyai-kyai Kudus. Dalam sidang bahasul masail seperti ini argumen dan rujukan-rujukan beliau begitu memikat dan tajam sehingga tidak mudah untuk dipatahkan oleh peserta lain.⁹

Dari data-data sejarah di atas paling tidak dapat penulis ungkap bahwa K.H.R Asnawi adalah tokoh di era awal kemerdekaan Indonesia. Beliau bersentuhan langsung dengan proses dan kondisi kemerdekaan di negeri ini. Kendati tidak berada di pusat ibu kota, dan berada di kota kecil, yakni di Kudus, tetapi keterlibatan beliau terhadap perpolitikan di negeri ini begitu terlihat. Pertama, beliau aktif di Sarikat Islam (SI) Kudus serta aktif di kepengurusan PBNU sejak berdiri NU hingga di era NU menjadi partai politik.

Dari fakta ini menggambarkan bahwa peran beliau dalam percaturan politik dapat didalami lebih lanjut. Apalagi selama ini belum ada karya ilmiah spesifik yang menggali tentang peran politik K.H.R. Asnawi. Oleh karenanya, penulis kali ini akan membahas tentang “Peran dan Pemikiran K.H.R. Asnawi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini fokus kepada kiprah politik dan cara berdakwah K.H.R. Asnawi, dimana K.H.R. Asnawi adalah salah satu ulama’ karismatik di nusantar yang juga menjadi pendiri Nahdlatul Ulama serta

⁸ Safrizal Rambe, *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi*, (Jakarta: Madani Institut, 2020), 80.

⁹ M Rikza Chamami dkk, *K.H.R. Asnawi Kudus Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama’*, (Kudus: LSM Aqila Quds, 2021), 106-112.

mempunyai karakter dan cara dakwah yang bisa dijadikan sebuah contoh untuk bermasyarakat pada zaman sekarang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran politik K.H.R. Asnawi?
2. Bagaimana peran politik K.H.R. Asnawi?
3. Pelajaran apa saja yang bisa dipetik dari pemikiran dan peran K.H.R. Asnawi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pemikiran politik K.H.R. Asnawi
2. Mengetahui peran politik K.H.R. Asnawi.
3. Memberikan penjelasan tentang pelajaran apa saja yang bisa dipetik dari pemikiran dan peran K.H.R. Asnawi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat kedepannya. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran dan pemikiran politik K.H.R. Asnawi dalam Pemikiran Politik Islam, serta mengetahui latar belakang kehidupan K.H.R. Asnawi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa IAIN Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam perkembangan media untuk berdakwah, serta menambah wawasan dan memperdalam Islam bagi mahasiswa IAIN Kudus. Penelitian ini juga bisa menjadi perbandingan dengan berdakwah dengan mengkaji metode ulama' nusantara.

b. Bagi Akademik

Manfaat penelitian ini terhadap akademisi sebagai kajian dalam berdakwah untuk meningkatkan kegiatan berdakwah, dengan mengemas penyampaian al-Qur'an, hadist, ijma' dan qiyas dengan cara yang lebih menarik dan bisa diterima oleh berbagai kalangan, dengan mengetahui kiprah politik dan cara berdakwah K.H.R. Asnawi.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini juga bisa dirasakan oleh masyarakat, yang bisa lebih mengenal sosok ulama' karismatik Nusantara asal Kudus yaitu K.H.R. Asnawi.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul "Pemikiran dan Peran Politik K.H.R. Asnawi" disusun atas lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berupa simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang perlu diperoleh dari simpulan.